

Hubungan Paritas dengan Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya Tahun 2025

Elsa Rahmadhani¹, Rabiattunnisa², Vita Natalia³

^{1,2,3} Universitas Eka Harap

Email Penulis Korespondensi: elsarahmadhani8@gmail.com¹

Article History:

Received Feb 10th, 2026

Accepted Feb 18th, 2026

Published Feb 19th, 2026

Abstrak

Ruptur perineum merupakan komplikasi persalinan yang cukup sering dijumpai dan dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap kesehatan ibu. Terjadinya ruptur perineum dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya adalah paritas. Jumlah serta pengalaman persalinan sebelumnya berperan dalam menentukan elastisitas jaringan perineum, sehingga dapat memengaruhi risiko terjadinya ruptur saat proses persalinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian mencakup seluruh ibu bersalin di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya selama tahun 2025 dengan jumlah sampel sebanyak 193 ibu bersalin, yang diambil menggunakan teknik total sampling. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari catatan persalinan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square* pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin berada pada kelompok multipara sebanyak 132 orang (68,4%), serta mayoritas responden tidak mengalami ruptur perineum yaitu 117 orang (60,6%). Analisis bivariat menunjukkan nilai p-value sebesar 0,008 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa paritas berhubungan secara bermakna dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya Tahun 2025.

Kata Kunci : Paritas, Ruptur Perineum, Ibu Bersalin

Abstract

Perineal rupture is a common childbirth complication that may negatively affect maternal health. The occurrence of perineal rupture is influenced by several factors, one of which is parity. Differences in the number and experience of previous deliveries contribute to variations in perineal tissue elasticity, which may increase the risk of rupture during labor. This study aimed to examine the relationship between parity and the incidence of perineal rupture among women giving birth at the Pahandut Public Health Center, Palangka Raya City, in 2025. This research employed an analytic study with a cross-sectional design. The study population consisted of all women who gave birth at the Pahandut Public Health Center in 2025. A total of 193 respondents were included using a total sampling technique. Secondary data were collected from delivery records. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods with the Chi-Square test at a significance level of $\alpha = 0.05$. The results indicated that most respondents were multiparous women, accounting for 132 individuals (68.4%), and the majority did not experience perineal rupture, totaling 117 individuals (60.6%). Bivariate analysis revealed a p-value of 0.008 ($p < 0.05$), demonstrating a statistically significant association between parity and the incidence of perineal rupture. In conclusion, parity is significantly associated with the occurrence of perineal rupture among women in labor at the Pahandut Public Health Center, Palangka Raya City, in 2025.

Keywords : Parity, Perineal Rupture, Women in Labor

1. PENDAHULUAN

Persalinan merupakan proses fisiologis yang menandai berakhirnya masa kehamilan, ditandai dengan keluarnya janin dan plasenta melalui jalan lahir. Salah satu komplikasi yang sering dijumpai pada persalinan pervaginam adalah ruptur perineum, yaitu robekan pada jaringan perineum yang terjadi akibat tekanan dan peregangan kepala janin saat melewati jalan lahir. Kondisi ini dapat terjadi secara spontan maupun sebagai dampak dari tindakan medis, serta berpotensi menimbulkan nyeri, perdarahan, infeksi, gangguan mobilisasi, hingga penurunan kualitas hidup ibu pada masa nifas (Mar'atussaliha et al., 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO), diperkirakan terdapat sekitar 2,7 juta kasus ruptur perineum yang terjadi pada ibu bersalin di seluruh dunia, dan jumlah tersebut diproyeksikan meningkat menjadi 6,3 juta kasus pada tahun 2050 seiring dengan peningkatan kualitas asuhan kebidanan. WHO juga melaporkan bahwa sekitar 85–95% persalinan pervaginam berpotensi mengalami ruptur perineum derajat I–II. Sementara itu, ruptur perineum derajat III–IV secara global dilaporkan berkisar antara 0,1–8%, dengan variasi angka kejadian antarnegara, seperti Denmark 4,1%, Islandia 4,9%, dan Inggris 3,2%. Di Australia, insidensi ruptur perineum tercatat sekitar 3%, sedangkan di negara berkembang angka ruptur perineum derajat II mencapai 24% dan derajat III–IV sebesar 1,4%. Data tersebut menunjukkan bahwa ruptur perineum tidak hanya menjadi permasalahan di negara dengan keterbatasan fasilitas kesehatan, tetapi juga terjadi di negara dengan standar pelayanan kesehatan yang tinggi.

Di Indonesia, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menurunkan angka komplikasi obstetri melalui peningkatan cakupan persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan yang ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih. Namun demikian, berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia, cakupan persalinan di fasilitas kesehatan dalam tiga tahun terakhir menunjukkan tren penurunan. Pada tahun 2022 cakupan persalinan mencapai 87,9%, menurun menjadi 87,2% pada tahun 2023, dan kembali menurun menjadi 79,72% pada tahun 2024, sementara target Rencana Strategis Nasional tahun 2024 ditetapkan sebesar 95%. Penurunan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain transisi sistem pelaporan dari manual ke digital serta perbedaan antara data proyeksi penduduk dan jumlah sasaran ibu hamil dari BPS dan Dukcapil. Kondisi tersebut mengindikasikan masih adanya kesenjangan mutu pelayanan maternal di berbagai daerah, yang dapat berdampak pada meningkatnya risiko komplikasi persalinan, termasuk ruptur perineum.

Kondisi serupa juga ditemukan di Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2022–2024, cakupan persalinan di fasilitas kesehatan mengalami penurunan berturut-turut dari 75% pada tahun 2022, menjadi 67,8% pada tahun 2023, dan kembali menurun menjadi 66,1% pada tahun 2024. Capaian ini menunjukkan bahwa pemerataan dan kualitas pelayanan kebidanan di Kalimantan Tengah masih perlu ditingkatkan, baik dari segi ketersediaan tenaga kesehatan, sarana prasarana, maupun kesadaran masyarakat untuk melakukan persalinan di fasilitas kesehatan.

Data dari Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya menunjukkan adanya peningkatan jumlah ibu bersalin yang disertai dengan peningkatan kasus ruptur perineum dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022 tercatat 153 ibu bersalin dengan 25 kasus ruptur perineum (16,3%), meningkat pada tahun 2023 menjadi 186 ibu bersalin dengan 54 kasus ruptur perineum (29,0%), dan pada tahun 2024 tercatat 216 ibu bersalin dengan 67 kasus ruptur perineum (31,0%). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar persalinan telah dilakukan di fasilitas kesehatan dan ditolong oleh tenaga kesehatan, kualitas asuhan kebidanan selama proses persalinan masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko terjadinya komplikasi persalinan, seperti ruptur perineum yang berdampak pada nyeri, perdarahan, serta gangguan proses penyembuhan luka (Montessori et al., 2021).

Beberapa faktor diketahui berperan dalam terjadinya ruptur perineum, antara lain paritas, usia ibu, berat badan bayi lahir, posisi janin, kecepatan kala II, serta teknik meneran yang digunakan selama persalinan. Selain itu, keterampilan bidan dalam melakukan proteksi perineum serta komunikasi yang efektif dengan ibu juga berpengaruh terhadap upaya pencegahan robekan perineum (Heriani & Sulistiawati, 2025).

Paritas merupakan salah satu faktor yang berhubungan langsung dengan elastisitas jaringan perineum. Ibu dengan paritas pertama (primipara) umumnya memiliki jaringan perineum yang masih relatif kaku dan belum pernah mengalami peregangan sebelumnya, sehingga lebih berisiko mengalami robekan saat persalinan pertama. Sebaliknya, pada ibu multipara, jaringan perineum cenderung lebih elastis karena telah mengalami peregangan pada persalinan sebelumnya (Susilowati et al., 2023). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya Tahun 2025.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan analitik observasional. Pendekatan potong lintang (*cross-sectional*) digunakan karena pengukuran variabel paritas ibu bersalin dan kejadian ruptur perineum dilakukan pada periode waktu yang sama. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2025 dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari buku register persalinan di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya. Data yang dianalisis mencakup seluruh kejadian persalinan selama periode Januari hingga Desember 2025, sehingga gambaran kejadian dapat mewakili kondisi satu tahun penuh. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin yang tercatat di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya selama periode tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sampel penelitian, dengan jumlah responden sebanyak 193 ibu bersalin.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah paritas ibu bersalin, sedangkan variabel dependen adalah kejadian ruptur perineum. Paritas diklasifikasikan menjadi primipara, multipara, dan grandemultipara, sementara kejadian ruptur perineum dikelompokkan menjadi mengalami ruptur dan tidak mengalami ruptur. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, serta analisis bivariat untuk menilai hubungan antara paritas dan kejadian ruptur perineum. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hubungan antarvariabel dinyatakan bermakna apabila nilai $p < 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 193 ibu bersalin yang melahirkan di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya selama tahun 2025. Analisis dilakukan untuk menggambarkan karakteristik paritas ibu bersalin serta kejadian ruptur perineum yang terjadi pada periode tersebut. Hasil analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel, yang selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok multipara, yaitu sebanyak 132 orang (68,4%), sedangkan sisanya 61 orang (31,6%) merupakan ibu bersalin dengan paritas primipara dan grandemultipara. Distribusi frekuensi paritas ibu bersalin disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Paritas pada Ibu Bersalin di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya Tahun 2025.

Paritas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Primipara	53	27,5%
Multipara	132	68,4%
Grandemultipara	8	4,1%
Total	193	100,0%

Hasil analisis univariat terhadap kejadian ruptur perineum menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin tidak mengalami ruptur perineum, yaitu sebanyak 117 orang (60,6%), sedangkan ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum sebanyak 76 orang (39,4%). Distribusi kejadian ruptur perineum disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya Tahun 2025.

Kejadian Ruptur Perineum	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mengalami ruptur	76	39,4%
Tidak ruptur	117	60,6%
Total	193	100,0%

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*, diperoleh nilai p-value sebesar 0,008 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara paritas ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya Tahun 2025.

Tabulasi silang memperlihatkan bahwa kejadian ruptur perineum lebih banyak ditemukan pada ibu dengan paritas primipara, yaitu sebanyak 28 orang (52,8%). Sementara itu, pada kelompok multipara, ibu yang tidak mengalami ruptur perineum lebih dominan, yakni sebanyak 84 orang (63,6%). Pada kelompok grandemultipara, seluruh responden (100%) tidak mengalami ruptur perineum.

Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan pola kejadian ruptur perineum berdasarkan paritas ibu bersalin, di mana risiko ruptur perineum cenderung lebih tinggi pada ibu primipara dibandingkan multipara dan grandemultipara. Hubungan paritas dengan kejadian ruptur perineum disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Paritas dengan Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya Tahun 2025.

Paritas	Ruptur Perineum					
	Tidak Ruptur		Ruptur		Total	
	n	%	n	%	n	%
Primipara	25	47,2%	28	52,8%	53	27,5%
Multipara	84	63,6%	48	36,4%	132	68,4%
Grandemultipara	8	100%	0	0%	8	4,1%
Total	117	60,6%	76	39,4%	193	100%

Pembahasan

Paritas Ibu Bersalin di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas ibu bersalin di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya Tahun 2025 berada pada kelompok multipara, yaitu sebanyak 132 orang (68,4%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang melahirkan telah memiliki pengalaman persalinan sebelumnya.

Secara teori, paritas multipara memiliki karakteristik fisik yang berbeda dibandingkan primipara. Pada ibu multipara, jaringan perineum telah mengalami peregangan pada persalinan sebelumnya sehingga menjadi lebih elastis dan mampu menyesuaikan diri dengan proses persalinan berikutnya. Kondisi ini memungkinkan jalan lahir beradaptasi lebih baik terhadap tekanan kepala janin saat persalinan berlangsung (Sitepu et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati et al., (2023) yang menyatakan bahwa kelompok multipara lebih banyak ditemukan pada ibu bersalin karena pengalaman persalinan sebelumnya membuat ibu lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi proses kelahiran. Penelitian lain oleh Sitepu et al., (2024) juga menjelaskan bahwa pada ibu multipara, elastisitas jaringan perineum relatif lebih baik sehingga proses persalinan dapat berlangsung lebih adaptif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Itsnaini et al., (2022) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin. Penelitian tersebut melaporkan bahwa kejadian ruptur perineum lebih sering ditemukan pada ibu primipara dan multipara, yang dikaitkan dengan kondisi jaringan perineum yang belum atau telah mengalami peregangan berulang pada persalinan sebelumnya. Ibu dengan paritas tertentu memiliki karakteristik jaringan perineum yang berbeda, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan perineum beradaptasi selama proses persalinan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa paritas merupakan salah satu faktor yang berperan dalam terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin. Namun demikian, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Ferinawati & Marjuani, (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum. Hal ini menunjukkan bahwa paritas bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi terjadinya ruptur perineum, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain seperti berat badan bayi lahir, teknik meneran, lama persalinan, serta asuhan persalinan yang diberikan.

Menurut pendapat peneliti, pengalaman persalinan sebelumnya berperan penting dalam kesiapan fisik dan psikologis ibu, termasuk kesiapan jaringan perineum dalam menghadapi proses kelahiran, sehingga dapat memengaruhi risiko terjadinya ruptur perineum.

Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas ibu bersalin di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya Tahun 2025 tidak mengalami ruptur perineum, yaitu sebanyak 117 orang (60,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar persalinan pada lokasi penelitian berlangsung tanpa robekan perineum.

Secara teori, tidak terjadinya ruptur perineum dapat dipengaruhi oleh kondisi jaringan perineum yang cukup elastis, proses persalinan yang terkontrol, serta penatalaksanaan persalinan yang tepat. Jaringan perineum yang elastis mampu menyesuaikan diri terhadap tekanan kepala janin saat persalinan, sehingga dapat meminimalkan risiko terjadinya robekan. Selain itu, teknik penolong persalinan yang baik dan pengendalian kecepatan kala II juga berperan penting dalam mencegah terjadinya ruptur perineum (Sinuhaji et al., 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Heriani & Sulistiawati, (2025) bahwa mayoritas ibu bersalin tidak mengalami ruptur perineum, terutama pada kelompok ibu multipara. Hal ini dikaitkan dengan pengalaman persalinan sebelumnya yang menyebabkan jaringan perineum menjadi lebih lentur dan mampu beradaptasi dengan proses persalinan berikutnya. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana sebagian besar ibu bersalin merupakan multipara dan tidak mengalami ruptur perineum. Penelitian lain menunjukkan hasil yang sejalan dengan temuan penelitian Itsnaini et al., (2022) bahwa sebagian besar ibu bersalin tidak mengalami ruptur perineum, terutama pada ibu dengan paritas multipara. Hal ini dikaitkan dengan kondisi jaringan perineum yang telah mengalami adaptasi dari persalinan sebelumnya sehingga lebih lentur dan mampu menyesuaikan diri saat proses kelahiran berlangsung. Selain itu, penelitian oleh Dewi et al., (2024) menyebutkan bahwa rendahnya kejadian ruptur perineum juga dipengaruhi oleh penerapan asuhan persalinan sesuai standar, khususnya dalam pengendalian kala II, teknik meneran yang benar, serta keterampilan penolong persalinan dalam mengendalikan kecepatan keluarnya kepala janin. Penatalaksanaan persalinan yang tepat berperan penting dalam mencegah terjadinya robekan pada jaringan perineum. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari et al., (2023) juga menunjukkan bahwa ibu bersalin yang mendapatkan pendampingan dan asuhan persalinan yang adekuat cenderung mengalami lebih sedikit kejadian ruptur perineum. Kondisi ini menegaskan bahwa selain faktor maternal seperti paritas, faktor pelayanan kesehatan memiliki kontribusi besar dalam menurunkan risiko ruptur perineum. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin diperkuat oleh berbagai temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa kejadian ruptur perineum dipengaruhi oleh kombinasi faktor paritas ibu, elastisitas jaringan perineum, serta kualitas penatalaksanaan persalinan. Upaya pencegahan ruptur perineum perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan melalui penerapan asuhan persalinan yang optimal, terutama pada ibu dengan risiko lebih tinggi.

Menurut peneliti, tingginya proporsi ibu bersalin yang tidak mengalami ruptur perineum dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh dominasi ibu multipara serta penatalaksanaan persalinan yang cukup baik di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan ruptur perineum telah berjalan dengan cukup optimal. Meskipun demikian, kejadian ruptur perineum masih ditemukan pada sebagian ibu bersalin, sehingga upaya pencegahan tetap perlu dipertahankan dan ditingkatkan, terutama pada kelompok ibu dengan risiko lebih tinggi.

Hubungan Paritas dengan Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin di Pahandut Kota Palangka Raya Tahun 2025

Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai p-value sebesar 0,008 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan yang bermakna antara paritas ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan jumlah persalinan yang pernah dialami ibu berperan dalam variasi risiko terjadinya ruptur perineum. Berdasarkan hasil tabulasi silang, kejadian ruptur perineum paling banyak ditemukan pada ibu dengan paritas primipara, yaitu sebanyak 28 orang (52,8%), sedangkan pada kelompok multipara sebagian besar ibu tidak mengalami ruptur perineum, yaitu 84 orang (63,6%). Pada kelompok grandemultipara, seluruh responden tidak mengalami ruptur perineum. Pola ini menunjukkan bahwa risiko ruptur perineum cenderung lebih tinggi pada ibu primipara dibandingkan kelompok paritas lainnya.

Secara teoritis, ibu primipara memiliki jaringan perineum yang belum pernah mengalami peregangan sebelumnya sehingga elastisitas jaringan relatif lebih rendah. Kondisi ini menyebabkan jaringan perineum lebih rentan mengalami robekan saat proses persalinan, terutama ketika kepala janin melewati jalan lahir. Sebaliknya, pada ibu multipara, jaringan perineum telah mengalami adaptasi akibat persalinan sebelumnya sehingga lebih lentur dan mampu menyesuaikan diri terhadap tekanan selama proses persalinan (Kau et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Heriani & Sulistiawati, (2025) yang menyatakan bahwa paritas memiliki hubungan dengan kejadian ruptur perineum, di mana ibu primipara memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan ibu multipara. Selain itu, Penelitian lain oleh Hukubun et al. (2021) juga menunjukkan bahwa ibu dengan paritas rendah memiliki kecenderungan lebih besar mengalami ruptur perineum dibandingkan ibu dengan paritas lebih tinggi. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini, di mana proporsi kejadian ruptur perineum pada kelompok primipara lebih besar dibandingkan kelompok multipara dan grandemultipara.

Menurut peneliti, berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa ibu primipara merupakan kelompok yang memerlukan perhatian lebih selama proses persalinan. Upaya pencegahan ruptur perineum, seperti pendampingan persalinan yang optimal, pengendalian kecepatan kala II, serta penerapan teknik penolong persalinan yang tepat, sangat penting dilakukan terutama pada ibu dengan paritas pertama guna meminimalkan risiko terjadinya ruptur perineum.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan paritas dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya Tahun 2025, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok multipara dan mayoritas tidak mengalami ruptur perineum. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p-value sebesar 0,008 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan bermakna antara paritas dengan kejadian ruptur perineum. Kejadian ruptur perineum cenderung lebih banyak terjadi pada kelompok primipara, sedangkan pada kelompok multipara dan grandemultipara jumlahnya relatif lebih sedikit. Temuan ini menunjukkan bahwa paritas merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan risiko ruptur perineum pada persalinan, sehingga tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan upaya pemantauan dan pencegahan untuk meminimalkan komplikasi persalinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, I., Apriani Natsir Djide, N., Nani Hasanuddin, S., Perintis Kemerdekaan VIII, J., & Makassar, K. (2024). Pengaruh Edukasi Dengan Menggunakan Audiovisual Tentang Personal Hygiene Saat Menstruasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri. *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4(3), 99–103. <https://doi.org/10.35892/jimpk.v4i3.1484>
- Ferinawati, & Marjuani. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Normal di BPM Hj. Rosdiana, S.SiT Kecamatan Jeunib Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2), 1065–1076. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/download/1121/580>
- Heriani, & Sulistiawati, I. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Robekan Perineum Pada Persalinan Normal di PMB Roslina Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(3), 380–393.
- Itsnaini, D., Rasyid, F. N., Mar'rifah, U., & Nur Mukarromah. (2022). Hubungan antara paritas dengan kejadian rupture perineum pada ibu bersalin di BPS Hj. Farida Hajri Amd. Keb. Surabaya. *SINAR Jurnal Kebidanan*, 04(1), 38–46. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Sinar/article/view/14714>
- Kau, M., Retni, A., Studi, P., Keperawatan, I., & Gorontalo, U. M. (2023). Analisis faktor risiko kejadian ruptur perineum pada ibu inpartu kala ii di rsia sitti khadidjah kota gorontalo. 1(2).

- Mar'atussaliha, Nurdalifah, Nata, S. A., & Hibrisdayanti. (2024). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di Rsud Batara Siang Kab. Pangkep Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 19, 2302–2531.
- Montessori, Y., Handayani, S., & Anjarwati, A. (2021). Dampak rupture perineum pada ibu postpartum: studi kualitatif. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 17(2), 254–267. <https://doi.org/10.31101/jkk.1524>
- Sari, I., Suprida, Yulizar, & Titin Dewi Sartika Silaban. (2023). Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 13(25), 218–226. <https://doi.org/10.52047/jkp.v13i25.152>
- Sinuhaji, F., Suryantara, B., & Kristiarini, J. J. (2024). Efektivitas pijat perineum dan posisi meneran dalam mencegah ruptur perineum pada ibu bersalin. *Journal of Health Research*, 7(2), 17–30.
- Sitepu, A. B., Yulianti, I., Furwasyih, D., Yanti, Astuti, H. P., Aryanti, M., Qonitun, U., Mulyati, I., Febrianti, R., & Yuliana. (2024). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan dan BBL. In *Nuansa Fajar Cemerlang*.
- Susilowati, Y. A., Nova, F., Saptiningsih, M., & Bromm, C. C. (2023). Determinan Faktor Paritas di Desa Kota Batu Kecamatan Ciomas Kota Bogor. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 75. <https://doi.org/10.52031/edj.v7i1.517>